

**MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK)
(Studi Kasus di SDLB Negeri Gedangan)**

S K R I P S I

Oleh:
UMI SHOLIKHATUZZURO
(D03213026)



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Sholikhatuszuro

NIM : D03213026

Judul : Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
(ABK); *Studi Kasus di SDLB Negeri Gedangan*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya Saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 21 Januari 2019

Yang Menyatakan,



UMI SHOLIKHATUZZURO

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Umi Sholikhatussuzuro

NIM : D03213026

Judul : Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
(ABK): *Studi Kasus di SDLB Negeri Gedangan*

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 21 Januari 2019

Pembimbing I



Prof. Dr. Husniyatus Salamah Zainiyati, M.Ag.
NIP. 196903211994032003

Pembimbing II



Nur Fitriatin, S.Ag, M.Ed.
NIP. 196701121997032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

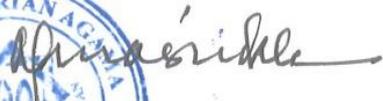
Skripsi oleh Umi Sholikhatussuro ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 29 Januari 2019

Mengesahkan,

Dekan,




Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag.M.Pd.I.
NIP. 19630123 199303 1 002

Penguji I,



Drs. H. Nur Kholis, M.Ed.Admin.,Ph.D.
NIP. 19670311 199203 1 003

Penguji II



Dra. Hj. Liliek Channa AW., M.Ag.
NIP. 19571218 198203 2 002

Penguji III



Muhammad Nuril Huda, M.Pd.
NIP. 19800627 200801 1 006

Penguji IV



Machfud Bachtiyar, M.Pd.I.
NIP. 19770409 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : UMI SHOLIKHATUZZURO
NIM : D03213026
Fakultas/Jurusan : FTK / KI (MPI)
E-mail address : umisholikhaturuzzuro@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS (ABK); (Studi Kasus di SDLB Negeri Gedangan)

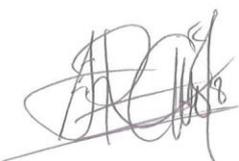
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(UMI SHOLIKHATUZZURO)
nama terang dan tanda tangan

sekolah reguler. Tentu tantangan pelaksanaannya lebih besar dibandingkan di sekolah reguler. Keragaman kebutuhan peserta didik disable terhadap layanan pendidikan menyebabkan standar kompetensi/target kurikulum harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik, walaupun demikian beban sekolah menjadi lebih besar. Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan suatu manajemen kurikulum agar beban sekolah dapat lebih ringan dan arah tujuan yang sudah direncanakan dapat lebih mudah dicapai.

Pada sekolah khusus atau sekolah luar biasa (SLB) dengan sekolah reguler pasti akan terdapat perbedaan kurikulum, baik berupa kompetensi yang akan dicapai maupun isinya. Kurikulum di Indonesia sebenarnya sama, namun dalam pendidikan khusus itulah yang membuat kontennya berbeda.

Di Indonesia, terdapat banyak sekolah luar biasa. Namun, belum tentu di sekolah luar biasa tersebut terdapat jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Sehingga terkadang masih sedikit sulit untuk menemukan sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Namun, di Sekolah Luar Biasa di Kabupaten Sidoarjo, terdapat Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan. SLB ini terdapat jenjang TK, SD, SMP dan SMA. Selain itu, SLBN Gedangan juga memberikan jenis kebutuhan yang lengkap. Selain itu, manajemen kurikulum di SLBN Gedangan tersebut sudah baik.

pembelajaran, dalam hal tujuan pembelajaran tidak menunjukkan adanya modifikasi tujuan pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran tersebut disamakan dengan siswa reguler; Dalam hal materi pembelajaran / isi, it indicates beberapa modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran, para guru memodifikasi panjang kelas belajar dari 36 jam per minggu 40 menit per pertemuan (siswa reguler) menjadi 34 jam per minggu 30 menit per pertemuan (kebutuhan khusus siswa), sedangkan evaluasi dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan. dari setiap pelajar dengan kebutuhan khusus. 2) Hambatan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk siswa dengan kebutuhan khusus di Inklusif Elementary School 1/246 Klampis Ngasem Surabaya yaitu cara memberikan materi pembelajaran tematik dan ilmiah kepada siswa dengan kebutuhan khusus karena keragaman tingkat kebutuhan (kecacatan) di kelas.⁷

Amri Yusuf Lubis, telah melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Manajemen Kurikulum pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar”. (1) Perencanaan kurikulum dimulai dari pengembangan silabus dengan merancang pembelajaran yang berisi rencana materi ajar, pengelompokan materi, dan penyajian materi hal ini dapat dilihat dari program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, kriteria ketuntasan minimal; (2) Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang meliputi penugasan guru, pemberian

⁷ Restu Sani Izzati, “Implementasi Kurikulum 2013 bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif”, **Jurnal Pendidikan Khusus**, 2015: 2.

segala hal yang berkaitan dengan tinjauan tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dengan sub bab Manajemen Kurikulum, Anak Berkebutuhan Khusus, dan Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

BAB III akan membahas tentang Metode Penelitian; dalam bab ini akan berisi tentang metode penelitian yang didalamnya membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini serta dari mana saja sumber yang diperoleh sekaligus bagaimana pengumpulan data dilakukan dan metode yang sesuai dengan analisis penelitian ini.

BAB IV akan membahas tentang Laporan Hasil Penelitian; dalam bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, laporan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi temuan, analisis data, dan pembahasan.

BAB V merupakan bab Penutup; dalam bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan.

Bagian akhir dari penelitian ini yaitu daftar pustaka yang menjadi daftar bahan atau sumber bahan yang dapat berupa buku teks, makalah, skripsi dan sebagainya.

- 2) **Fungsi pengorganisasian**, berarti menata pekerjaan untuk melaksanakan rencana. Meliputi kegiatan-kegiatan membentuk/mengadakan struktur organisasi baru untuk menghasilkan produk baru; dan menetapkan garis hubungan kerja antar-struktur yang ada dengan struktur baru, merumuskan komunikasi dan hubungan-hubungan, menciptakan deskripsi kedudukan dan menyusun kualifikasi tiap kedudukan yang menunjuk apakah rencana dapat dilaksanakan oleh organisasi yang ada atau diperlukan orang lain yang memiliki keterampilan khusus.
- 3) **Fungsi staffing**, berarti memilih dan mengalokasikan pekerjaan kepada orang-orang yang akan melaksanakannya. Meliputi kegiatan seleksi calon tenaga staf, memberikan orientasi kepada tenaga staf ke arah pekerjaan dan tugas, memberikan latihan-latihan keterampilan sesuai dengan bidang tugas serta melakukan pembinaan ketenagaan.
- 4) **Fungsi pengarahan**, berarti menuntut tindakan bertujuan pada pekerjaan. Meliputi langkah-langkah pendelegasian atau pelimpahan tanggung-jawab dan akuntabilitas, memotivasi dan mengkoordinasikan agar usaha-usaha kelompok serasi dengan usaha-usaha lainnya, merangsang perubahan bila terjadi perbedaan/pertentangan untuk mencari pemecahan/penyelesaian sebelum mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

- 3) *Kooperatif*, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat.
- 4) *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan manajemen kurikulum tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat.
- 5) *Mengarahkan visi, misi dan tujuan*, yang ditetapkan dalam kurikulum, proses manajemen kurikulum harus dapat memperkuat dan mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.

Selain prinsip-prinsip tersebut juga perlu dipertimbangkan kebijaksanaan pemerintah maupun Departemen Pendidikan Nasional, seperti USPN No. 20 tahun 2003, kurikulum pola nasional, pedoman penyelenggaraan program, kebijaksanaan penerapan manajemen berbasis sekolah, kebijaksanaan penerapan kurikulum 2013, keputusan dan peraturan pemerintah yang berhubungan dengan lembaga pendidikan atau jenjang/jenis sekolah yang bersangkutan.

e. Fungsi Manajemen Kurikulum

Dalam proses pendidikan perlu dilaksanakan manajemen kurikulum agar perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum berjalan lebih efektif, efisien dan optimal dalam memberdayakan berbagai sumber

Untuk mengetahui jenis kebutuhan pada anak tersebut, maka harus dilakukan identifikasi dan asesmen. Identifikasi merupakan suatu proses di dalam menemukan dan mengenali keberagaman peserta didik. Prinsip identifikasi dibatasi untuk menentukan individu yang diduga mengalami hambatan sehingga belum dapat menjawab pertanyaan potensi apa yang dimiliki peserta didik. Proses identifikasi dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti; observasi, wawancara, tes dan pemeriksaan dokumen sebagai alat untuk menggali data. Sedangkan asesmen adalah suatu proses yang sistematis dan komprehensif di dalam menggali permasalahan lebih lanjut untuk mengetahui apa yang menjadi masalah, hambatan, keunggulan dan kebutuhan individu. Hasilnya digunakan untuk memberikan layanan pendidikan yang dibutuhkan dengan berdasarkan modalitas (potensi) yang dimiliki individu yang diperlukan dalam menyusun program pembelajaran. Sementara itu, tujuan asesmen adalah untuk melihat kebutuhan khusus peserta didik dalam rangka penyusunan program pembelajaran sehingga dapat memberikan intervensi pembelajaran secara tepat.³²

Identifikasi dan asesmen merupakan proses terstruktur untuk menemukan dan memahami kebutuhan khusus peserta didik. Sehingga prosedur identifikasi dan asesmen tidak dapat dipisahkan karena hasilnya akan digunakan untuk menentukan pelayanan yang akan diberikan kepada peserta

³² Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta, 8-9.

Braille atau tulisan awas. Hal ini yang akan mereka gunakan pada saat penilaian.

- 4) Apabila tunanetra tidak memungkinkan untuk menggunakan tulisan Braille atau tulisan awas yang diperbesar atau dengan magnifier maka soal-soal dapat dibacakan.
- b. Peserta didik tunarungu dengan hambatan bahasa yang mereka miliki maka gambar-gambar pada soal dapat membantu mereka lebih memahami soal.
 - c. Peserta didik tunagrahita
 - 1) Peserta didik tunagrahita ringan
 - a) Soal berbentuk pilihan ganda, opsinya dibatasi dengan tiga opsi.
 - b) Pernyataan dalam soal hendaknya menggunakan kalimat yang sederhana namun sesuai dengan kaidah penulisan soal.
 - 2) Peserta didik tunagrahita sedang
 - a) Soal berbentuk pilihan ganda, opsinya dibatasi dengan dua opsi.
 - b) Soal diberikan dengan cara dibacakan guru, walaupun demikian secara tertulis penulisan soal harus sesuai dengan kaidah penulisan soal.
 - d. Khusus bagi semua peserta didik yang memiliki hambatan tertentu di luar butir a, b, dan c di atas, kegiatan penilaiannya dapat menggunakan

Tabel 4.3 Data Siswa SDLB Negeri Gedangan

Kelas	Jenis Ketunaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
I	A	-	1	1
	B	-	-	-
	C	-	-	-
	C1	9	5	14
	D	1	-	1
	D1	1	1	2
	Autis	4	-	4
Jumlah Kelas I		15	7	22
II	A	-	-	-
	B	-	3	3
	C	1	1	2
	C1	4	1	5
	D	-	2	2
	D1	-	-	-
	Autis	-	-	-
Jumlah Kelas II		5	7	12
III	A	-	-	-
	B	-	-	-
	C	1	1	2
	C1	7	2	9
	D	-	-	-
	D1	-	-	-
	Autis	3	-	3
Jumlah Kelas III		11	3	14
IV	A	-	-	-
	B	2	1	3
	C	3	1	4
	C1	2	1	3
	D	-	-	-
	D1	-	-	-
	Autis	-	-	-
Jumlah Kelas IV		7	3	10
V	A	-	-	-
	B	-	-	-
	C	2	1	3
	C1	-	1	1
	D	-	-	-
	D1	-	-	-
	Autis	-	-	-
Jumlah Kelas V		2	2	4
VI	A	-	-	-

bunyi; 3) agar penyesuaian siswa tuna rungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya lebih luas di dunia bunyi; dan 4) agar gerakan motorik siswa tuna rungu berkembang lebih sempurna setelah mengenal irama.

- 3) Untuk program khusus C atau tuna grahita yaitu bina diri. Tujuannya yakni: a) untuk mengenal cara-cara melakukan bina diri (merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi); dan b) untuk melakukan sendiri kegiatan bina diri secara minimal dalam hal merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi.

Dokumen selengkapnya dapat dilihat dalam halaman lampiran mengenai program khusus.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasannya perencanaan kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Gedangan juga dilakukan beberapa tahap, yakni: (1) Melakukan asesmen. Namun sebelum dilakukan asesmen, peserta didik harus melakukan pemeriksaan secara medis (identifikasi). Hasil medis tersebut merupakan syarat pendaftaran peserta didik baru di SDLB Negeri Gedangan. Dari hasil medis tersebut akan dilanjutkan pihak sekolah dengan melakukan asesmen untuk mengetahui kemampuan dasarnya; (2) Membentuk tim pengembangan kurikulum. SLB Negeri Gedangan membentuk tim pengembangan kurikulum, karena ada beberapa jenjang pendidikan. Sehingga pembentukan tim

pengembangan kurikulum tersebut dibentuk agar memudahkan dalam koordinasinya.; (3) Mempersiapkan perangkat pembelajaran. Untuk perangkat pembelajaran, persiapan yang dibuat oleh SDLB Negeri Gedangan akan disesuaikan dengan kondisi peserta didik tersebut. Sedangkan kurikulum yang digunakan oleh SDLB Negeri Gedangan yaitu menggunakan Kurikulum 2013.

Perencanaan kurikulum pendidikan khusus yang dilakukan di SDLB Negeri Gedangan melakukan diversifikasi yang berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen. Dalam perencanaannya, SDLB Negeri Gedangan membuat rencana pembelajaran sesuai dengan tipe ketunaannya, sehingga tiap jenis ketunaan akan berbeda-beda baik dalam materi maupun metode yang digunakan. Sedangkan bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang tidak berpotensi dalam bidang akademik, maka SDLB Negeri Gedangan menggali potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Untuk mengenali potensi peserta didik, dilakukan asesmen dan analisis. Berdasarkan asesmen dan analisis tersebut maka selanjutnya akan dilakukan perencanaan pendidikan keterampilan bagi peserta didik. Pendidikan keterampilan yang diberikan oleh SDLB Negeri Gedangan berupa kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu juga terdapat program khusus yang difungsikan sebagai kegiatan terapi individual dengan tujuan menangani hambatan dan mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus.

Pada dasarnya, kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Gedangan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah reguler adalah sama yakni Kurikulum 2013. Namun perbedaan Kurikulum 2013 di SDLB Negeri Gedangan dengan Kurikulum reguler yakni terletak pada kontennya. Konten yang dimaksud di sini adalah jenis kebutuhan atau ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Gedangan mengacu pada Kurikulum 2013 namun tetap menyesuaikan dengan keadaan dan kondisi peserta didik yang memiliki jenis ketunaan yang berbeda-beda.

Hal pertama yang dilakukan oleh SDLB Negeri Gedangan dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran yakni menyesuaikan kalender akademik provinsi dengan program dan kegiatan yang akan dilakukan di SDLB Negeri Gedangan. Berdasarkan kalender akademik sekolah tersebut, SDLB Negeri Gedangan membuat program tahunan, program semester dan RPP. Lalu berdasarkan struktur kurikulum dari pemerintah, pihak pengembang kurikulum di SDLB Negeri Gedangan membuat jadwal pelajaran. Perencanaan tersebut dilakukan di awal tahun pelajaran serta di awal dan di akhir semester.

b. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Sebagaimana dijelaskan oleh informan M selaku kepala sekolah SLB Negeri Gedangan mengenai tugasnya dalam pengorganisasian kurikulum. Untuk memudahkannya dalam pengelolaannya, M

berdasarkan tiap individunya. Penyesuaian pembelajaran yang disesuaikan berdasarkan tiap individunya disebut PPI (Program Pembelajaran Individual). Hal yang paling terpenting dalam perencanaan kurikulum dan pelayanan pendidikan di SDLB Negeri Gedangan pada anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik berkebutuhan khusus tidak diharuskan untuk menguasai semua kompetensi dasar namun untuk menggali potensi yang dimilikinya baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (keterampilan) atau minimal untuk melatih kemandiriannya agar kehidupannya tidak bergantung pada orang lain.

c. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan kurikulum berkenaan dengan semua tugas yang memungkinkan terlaksananya kurikulum. Pelaksanaan kurikulum dibagi menjadi dua tingkatan yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan tingkat kelas. Dalam tingkat sekolah yang berperan adalah kepala sekolah dan pada tingkatan kelas yang berperan adalah guru. Walaupun dibedakan antara tugas kepala sekolah dan tugas guru, namun antara kedua tingkat dalam pelaksanaan manajemen kurikulum tersebut senantiasa bergandengan dan bersama-sama bertanggung jawab melaksanakan proses manajemen kurikulum. Seperti dalam wawancara yang dilakukan dengan WRD.

masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial tuna netra.

- 2) Untuk program khusus B atau tuna rungu yaitu bina persepsi dan bunyi. Tujuannya yakni: a) secara umum, agar kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya (dengan menggunakan alat bantu mendengar atau tanpa alat bantu mendengar); dan b) secara khusus: 1) agar siswa tuna rungu dapat beradaptasi dengan masyarakat dengar di tengah dunia bunyi; 2) agar kehidupan emosi siswa tunarungu berkembang lebih seimbang setelah mengenal bunyi; 3) agar penyesuaian siswa tuna rungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya lebih luas di dunia bunyi; dan 4) agar gerakan motorik siswa tuna rungu berkembang lebih sempurna setelah mengenal irama.
- 3) Untuk program khusus C atau tuna grahita yaitu bina diri. Tujuannya yakni: a) untuk mengenal cara-cara melakukan bina diri (merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi); dan b) untuk melakukan sendiri kegiatan bina diri secara minimal dalam hal merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan beradaptasi.

Negeri Gedangan yang diberikan dengan informasi kondisi peserta didik yang memiliki satu jenis ketunaan saja, namun pada penemuannya terdapat beberapa peserta didik yang memiliki jenis ketunaan ganda, antara lain peserta didik A memiliki jenis ketunaan tuna rungu campur tuna grahita ringan, dan peserta didik B memiliki jenis ketunaan tuna grahita sedang campur autisme. Hal tersebut tentu dapat mempengaruhi pada proses perencanaan pengembangan kurikulum. Apabila tahap awal dalam perencanaan kurikulum pendidikan khusus di SDLB Negeri Gedangan dengan mempersiapkan dan menganalisis peserta didik berkebutuhan khusus dengan melalui identifikasi dan asesmen untuk mempersiapkan perangkat pembelajarannya, maka data yang dimiliki oleh pihak sekolah seharusnya sesuai dengan kondisi peserta didiknya. Karena hal tersebut dapat mempengaruhi pembuatan perangkat pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan kondisi dan jenis ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pada dasarnya, kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Gedangan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah reguler adalah sama yakni Kurikulum 2013. Namun perbedaan Kurikulum 2013 di SDLB Negeri Gedangan dengan Kurikulum reguler yakni terletak pada kontennya. Konten yang dimaksud di sini adalah jenis kebutuhan atau ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik. Jadi kurikulum yang digunakan di SDLB Negeri Gedangan mengacu pada Kurikulum 2013

ABK tuna grahita dan autis, jika peserta didik tersebut masih dapat mengikuti pembelajaran bidang akademik, maka model kurikulum yang digunakan dapat menggunakan model kurikulum modifikasi dan substitusi. Namun apabila tingkat hambatan intelegensinya pada tingkat yang sedang atau berat dan peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran bidang akademik, maka model kurikulum yang digunakan yakni omisi kurikulum yang dengan cara menghilangkan semua mata pelajaran dan menggantinya dengan kurikulum program khusus dan keterampilan.

b. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Proses pengorganisasian dalam sebuah lembaga pendidikan, seorang manajer menetapkan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara rinci berdasarkan bagian-bagian dan bidangnya masing-masing, sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, kooperatif, harmonis dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

SDLB Negeri Gedangan dalam pengorganisasian kurikulum dilakukan penyusunan tim kurikulum dengan cara membagi struktur organisasi kurikulum, dari Sie Kurikulum SLB lalu dibagi menjadi perjenjang yakni Sie Kurikulum SDLB, SMPLB dan SMALB. Penyusunan tim dilakukan agar memudahkan kepala sekolah dalam pelaksanaannya mengingat SLB Negeri Gedangan adalah sekolah yang

yang diberikan kepada PDBK (peserta didik berkebutuhan khusus) di SLB bersifat fleksibel. Artinya, guru dapat menyesuaikan kedalaman dan keluasan materi ajar. Pada sisi yang lain, sekolah sangat diharapkan agar mengembangkan kurikulum fungsional, di mana kurikulum dimaksud yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan karakteristik PDBK berdasarkan hasil asesmen. Hal ini mengacu pada landasan pengembangan desain Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus yang bersifat rerata. Begitu pula orientasi layanan juga diarahkan pada kemandirian serta kejuruan dan keterampilan sehingga diharapkan PDBK sekurang-kurangnya dapat menolong dirinya sendiri.¹¹²

Dalam hal ini, SDLB Negeri Gedangan sudah menerapkan layanan pendidikan yang bersifat fleksibel. Perangkat pembelajaran dan pemilihan konten materi ajar yang dibuat oleh SDLB Negeri Gedangan, berdasarkan klasifikasi atau tiap jenis ketunaan, yakni tuna netra, tuna rungu, dan tuna grahita. Selain itu, pada beberapa kasus, jika peserta didik berkebutuhan khusus tersebut tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran yang sama dengan peserta didik lain (dengan jenis ketunaan yang sama), maka akan memungkinkan pihak SDLB Negeri Gedangan akan memberikan materi yang disesuaikan berdasarkan tiap individunya. Jadi setiap peserta didik memungkinkan

¹¹² Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta, 22.

akan berbeda dalam penerimaan materi. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang beraneka ragam, maksudnya yakni disesuaikan dengan kemampuan peserta didik berdasarkan ketunaannya serta juga terdapat peserta didik yang mempunyai ketunaan ganda. Hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam penerimaan materi. Penyesuaian yang disesuaikan berdasarkan tiap individunya disebut PPI (Program Pembelajaran Individual). Pada hasil temuan di SDLB Negeri Gedangan, telah sesuai dengan PERMENDIKBUD tentang pedoman kurikulum pendidikan khusus yang bersifat fleksibel dan sekurang-kurangnya dapat menolong dirinya sendiri. Hal yang paling terpenting dalam perencanaan kurikulum dan pelayanan pendidikan di SDLB Negeri Gedangan pada anak berkebutuhan khusus adalah peserta didik berkebutuhan khusus tidak diharuskan untuk menguasai semua kompetensi dasar namun untuk menggali potensi yang dimilikinya baik dalam bidang akademik maupun non-akademik (keterampilan) atau minimal untuk melatih kemandiriannya agar kehidupannya tidak bergantung pada orang lain.

Hasil temuan dalam penyesuaian kurikulum dengan jenis ketunaan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut serta menggali potensi pada bidang akademik maupun keterampilan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus ini menguatkan teori yang disampaikan oleh Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara bahwasannya kurikulum yang

berdasarkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Misalnya pada KD matematika kurikulum 2013 reguler yakni “mengenal bilangan asli sampai 100 dengan blockies”. Sedangkan untuk tuna grahita ringan, KI, KD dan indikator yang diberikan diperlukan model modifikasi, sehingga KD untuk reguler tersebut lebih diperingan untuk tuna grahita ringan menjadi “mengenal bilangan asli sampai 25 dengan blockies”.

Sedangkan pemetaan pemilihan konten untuk tuna grahita sedang yakni pemilihan konten untuk KI, KD dan indikator, serta untuk materinya menggunakan model kurikulum substitusi atau omisi. Hal tersebut dikarenakan untuk tuna grahita sedang memiliki hambatan pada intelegensi. Namun dalam pemilihannya disesuaikan dengan kemampuan, kondisi dan kebutuhan peserta didik tersebut. Sehingga jika peserta didik berkebutuhan khusus tersebut masih bisa mengikuti pembelajaran akademik, maka dapat dipikirkan konten yang sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Sedangkan jika peserta didik berkebutuhan khusus tersebut sama sekali tidak dapat mengikuti bidang akademik, maka model omisi dapat diterapkan dan seluruhnya diganti dengan kurikulum program khusus dan kurikulum keterampilan yang fungsinya untuk mengatasi hambatan, terapi dan penggalian serta pelatihan untuk potensi yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, dan minimal untuk dapat menolong dirinya sendiri. Misalnya pada dua KD matematika kurikulum 2013 reguler yakni

yang pertama “mengenal bilangan asli sampai 100 dengan blockies” dan yang kedua “mengenal bangun datar dan bangun ruang”. Sedangkan untuk tuna grahita sedang, KI, KD dan indikator yang diberikan diperlukan model substitusi atau omisi, sehingga KD untuk reguler tersebut disesuaikan dengan kemampuan intelegensi peseserta didik tuna grahita sedang. Model substitusi yang dimaksud adalah misal menghilangkan KD “mengenal bilangan asli sampai 100 dengan blockies” sedangkan KD “mengenal bangun datar dan bangun ruang” masih diadakan namun lebih diperingan pada materinya.

Pada anak autis, pemetaan pemilihan konten untuk KI, KD dan indikator dapat menggunakan model kurikulum modifikasi, substitusi atau omisi. Hal tersebut dikarenakan anak autis yang memiliki hambatan pada mental, sosial maupun juga pada intelegensinya. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak autis tersebut yang berdasarkan hasil asesmennya.

Sebagaimana dalam PERMENDIKBUD bahwasannya kurikulum pendidikan khusus bersifat fleksibel, yakni dapat bervariasi dan disesuaikan dengan jenis ketunaan dan kebutuhan peserta didik tersebut. Sedangkan dalam pemilihan konten untuk anak berkebutuhan khusus tersebut harus disesuaikan dengan hasil identifikasi dan hasil asesmen.

lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi tersebut dilakukan untuk memastikan apakah pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran.

Sedangkan pelaksanaan kurikulum pada tingkat kelas yaitu berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat pada saat proses perencanaan kurikulum. Selain itu dalam pelaksanaannya, guru akan mempersiapkan alat, bahan dan metode-metode yang akan digunakan dalam pembelajarannya.

Dalam PERMENDIKBUD pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara bersama-sama. Namun demikian, pencapaian kompetensi yang diharapkan sangat tergantung pada kemampuan setiap individu peserta didik yang bersangkutan. Dengan demikian, hal-hal berikut ini dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kegiatan pembelajaran:¹¹⁵

- a. Kegiatan pembelajaran didasarkan pada hasil asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran dimungkinkan bervariasi;
- b. Fokus utama dalam kegiatan pembelajaran adalah peserta didik (*pupils centered*), sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayanan pendidikan, peserta didik menjadi subjek dalam

¹¹⁵ Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta, 42-43.

melakukan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran, metoda, strategi pembelajaran hendaknya menyesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik;

- c. Belajar aktif dapat dikembangkan guru sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, kearifan lokal, lingkungan sekolah, sarana prasarana yang tersedia, dan materi yang diajarkan;
- d. Banyak kasus dalam satu rombongan belajar terdiri atas beberapa jenis kekhususan peserta didik dan beberapa kelompok kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun demikian pendekatan individual merupakan pendekatan yang penting dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus;
- e. Media yang digunakan, memungkinkan menggunakan media yang berbeda untuk setiap peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran;
- f. Pendekatan teman sebaya dapat menjadi *alternative* pelaksanaan kegiatan pembelajaran;
- g. Pendekatan belajar kelompok dapat dikembangkan sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, belajar kelompok digunakan untuk melatih kepekaan sosial peserta didik.
- h. Dalam mengerjakan tugas bagi peserta didik tunanetra, lembar tugas dapat menggunakan huruf braille atau tulisan diperbesar/menggunakan alat.

Pelaksanaan kurikulum di SDLB Negeri Gedangan sudah sesuai dengan regulasinya. Pada pelaksanaan kurikulum di SDLB Negeri Gedangan, kegiatan pembelajaran didasarkan hasil dari identifikasi dan asesmen, sehingga kegiatan pembelajaran di SDLB Negeri gedangan berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhan peserta didik. Di SDLB Negeri Gedangan dalam pelaksanaan PPI (program pembelajaran individual) guru akan melakukan pendekatan secara individual terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut mengingat keterbatasan yang dimilikinya dan kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan untuk media yang digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dapat menggunakan media yang sudah disediakan oleh SDLB Negeri Gedangan (seperti globe timbul, alat peraga timbul, proyektor) atau menggunakan media yang disiapkan sendiri oleh guru tersebut. Namun media yang digunakan juga harus disesuaikan dengan jenis ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus tersebut. Selain itu, di SDLB Negeri Gedangan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru juga akan memberikan tugas yang variatif baik secara individual maupun secara berkelompok sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru tersebut dan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan peserta didik tersebut.

Begitu juga untuk model, metode dan strategi yang digunakan pada setiap didik berkebutuhan khusus juga akan bervariasi mengikuti

kondisi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Namun guru di SDLB Negeri Gedangan lebih sering menggunakan metode tanya-jawab, ceramah, dan permainan. Pada tuna netra, lebih menggunakan ceramah, karna kepekaan pada tuna netra yakni pada pendengarannya. Pada tuna rungu, lebih kepada bahasa ibu. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi mereka terhadap orang lain. Pada tuna grahita, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan ceramah, tanya-jawab, penugasan dan yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita mengingat kelemahan pada tuna grahita yakni pada intelektualnya.

Hasil temuan dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus di SDLB Negeri Gedangan selain sesuai dengan regulasi yang ada, temuan ini juga memperkuat teori Daniel Mara dan Elena-Lucia Mara mengenai strategi pengembangan kurikulum untuk disabilitas yakni:

- a. Ekstensi (dengan syarat tidak mengubah potensi intelektual anak-anak, misalnya anak-anak berkebutuhan secara visual dan fisik; metode ini dicapai dengan mengenalkan kegiatan khusus baru untuk mendukung bahasa tertentu seperti abjad Braille, tanda-tanda bahasa, komunikasi, orientasi ruang, sosialisasi dan kegiatan integrasi masyarakat, kegiatan praktis yang dapat dicapai siswa dalam rangka mempersiapkan dirinya disesuaikan secara

Tabel 4.6 Pemetaan Pelaksanaan Kurikulum bagi ABK

Jenis Ketunaan	Proses		Keterangan
	Klasifikasi	Menggunakan	
Tuna Netra (A)	Metode	Ceramah, tanya-jawab, dikusi, sorogan, bandongan, drill, dll.	Metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi PDBK tuna netra, yang letak kelebihan kepekaan tuna netra adalah pendengaran dan perabaan.
	Media	Gambar, peta, denah, alat peraga, globe, dll yang bersifat timbul, serta audio.	
Tuna Rungu (B)	Metode	Ceramah, tanya-jawab, dikusi, sorogan, bandongan, drill, dll.	Metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi PDBK tuna rungu, yang letak kelebihan kepekaan tuna rungu adalah penglihatan.
	Media	Benda asli maupun tiruan, gambar, video, kolom kata, dll.	
Tuna Grahita (C/C1)	Metode	Ceramah, tanya-jawab, dikusi, sorogan, bandongan, drill, dll.	Metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi PDBK tuna grahita, yang letak hambatan tuna grahita adalah pada intelegensinya.
	Media	Video, papan lampu warna, papan berhitung, globe, peta, bangun ruang, dll	
Autis	Metode	Ceramah, tanya-jawab, dikusi, sorogan, bandongan, drill, dll.	Metode dan media yang digunakan disesuaikan dengan kondisi PDBK autis, yang letak hambatan autis adalah pada mental dan intelegensinya.
	Media	Video, papan berhitung, globe, peta, bangun ruang, dll	

Berdasarkan tabel pemetaan pelaksanaan kurikulum bagi ABK, dapat dijelaskan bahwa untuk metode yang digunakan di SDLB Negeri

Berdasarkan tabel pemetaan pengevaluasian kurikulum bagi ABK, dapat dijelaskan bahwa untuk tuna netra dan tuna rungu, pemilihan soal dapat menggunakan model kurikulum duplikasi atau modifikasi. Hal tersebut dikarenakan dalam pemilihan kontennya juga menggunakan model kurikulum duplikasi dan modifikasi yang pada dasarnya anak tuna netra dan tuna rungu tidak memiliki hambatan pada intelegensinya. Namun untuk cara atau alat tiap jenis ketunaan tetap berbeda-beda yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus.

Kemudian untuk tuna grahita ringan, pemilihan soal dapat menggunakan model kurikulum modifikasi atau substitusi. Tuna grahita ringan, hambatannya terletak pada intelegensinya, sehingga memerlukan modifikasi atau substitusi dalam pembuatan soalnya sesuai dengan pemilihan konten sebelumnya.

Pada tuna grahita sedang dan autis, menggunakan model kurikulum yang hampir sama dalam pengevaluasiannya. Untuk autis dapat menggunakan model modifikasi, substitusi atau omisi, sedangkan untuk tuna grahita sedang hanya menggunakan model substitusi dan omisi. Perbedaan tersebut dikarenakan anak autis dalam perkembangannya, dapat mengalami peningkatan intelegensinya meskipun hambatan mentalnya masih ada. Hal tersebut tentu harus diiringi dengan terapi yang baik dan benar. Terapi tersebut dapat dilakukan di sekolah atau dapat dilakukan oleh psikolog anak.

yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan karakteristik PDBK berdasarkan hasil asesmen. Hal ini mengacu pada landasan pengembangan desain Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Khusus yang bersifat rerata. Begitu pula orientasi layanan juga diarahkan pada kemandirian serta kejuruan dan keterampilan sehingga diharapkan PDBK sekurang-kurangnya dapat menolong dirinya sendiri.¹²⁰

Sedangkan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut adalah 1) pihak sekolah dan pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru yang mengalami kendala untuk meningkatkan wawasan dan kompetensi guru tersebut; 2) mengadakan workshop kurikulum dan memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti workshop di luar sekolah; 3) melakukan analisis kebutuhan terhadap peserta didik sesuai dengan hasil asesmen; 4) melakukan pembelajaran secara individual terhadap peserta didik; 5) menjalin komunikasi dan kerjasama kepada orang tua peserta didik dalam peningkatan perkembangan peserta didik.

¹²⁰ Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta, 22.

pendidikan keterampilan bagi peserta didik yang kurang berpotensi atau berminat dalam bidang akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler; dan 2) akses dan diversifikasi. Berupa kegiatan terapi individual dengan tujuan menangani hambatan dan mengatasi kesulitan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus yakni berupa program khusus. Program khusus untuk masing-masing jenis ketunaannya, yakni: 1) program khusus A atau tuna netra yaitu orientasi mobilitas; 2) program khusus B atau tuna rungu yaitu bina persepsi dan bunyi; dan 3) program khusus C atau tuna grahita yaitu bina diri

2. Pengorganisasian Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pengorganisasian dalam pengembangan kurikulum pendidikan khusus di SDLB Negeri Gedangan dilakukan dengan memilih konten yang sesuai dengan kondisi dan jenis ketunaan anak berkebutuhan khusus tersebut yang berdasarkan hasil identifikasi dan hasil asesmen. Dalam hal ini, SDLB Negeri Gedangan sudah menerapkan layanan pendidikan yang bersifat fleksibel yang sekurang-kurangnya dapat menolong diri peserta didik itu sendiri, yang maksudnya adalah minimal untuk melatih kemandiriannya agar kehidupannya tidak bergantung pada orang lain. Selain itu, pihak SDLB Negeri Gedangan juga menerapkan PPI (Program Pembelajaran Individual) bagi peserta didik yang tidak dapat menyesuaikan pembelajaran dengan peserta didik yang lain.

3. Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di SDLB Negeri Gedangan dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama pada tingkat sekolah, yakni proses pelaksanaan lebih tepatnya yaitu berupa supervisi yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi tersebut dilakukan untuk memastikan apakah pembelajaran sudah sesuai dengan apa yang ada dalam perangkat pembelajaran. Lalu yang kedua pada tingkat kelas yaitu berupa kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah dibuat. Selain itu, tugas yang diberikan bersifat variatif baik secara individual maupun berkelompok. Media yang digunakan bermacam-macam, yakni globe timbul, alat peraga timbul, proyektor, dll, dan harus disesuaikan dengan jenis ketunaan yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Model dan strategi yang digunakan bervariasi mengikuti kondisi, kemampuan dan kebutuhan peserta didik, yakni 1) pada tuna netra, lebih menggunakan ceramah, karna kepekaan pada tuna netra yakni pada pendengarannya; 2) pada tuna rungu, lebih kepada bahasa ibu. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan komunikasi mereka terhadap orang lain; dan 3) pada tuna grahita dan autis, metode yang digunakan lebih banyak menggunakan ceramah, tanya-jawab, penugasan dan yang lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak tuna grahita mengingat kelemahan pada tuna grahita yakni pada intelektualnya.

4. Evaluasi Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi kurikulum yang dilakukan di SDLB Negeri Gedangan dibagi menjadi dua tingkatan. Pertama pada tingkatan sekolah yakni untuk meninjau, mengembangkan dan memperbaiki kurikulum. Kedua pada tingkatan kelas yakni untuk menilai serta mengukur kemampuan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Di SDLB Negeri Gedangan dalam penilaiannya juga tidak hanya mempertimbangkan secara intelektual (akademik), namun juga secara keterampilan (non-akademik) berupa pentas seni yang berfungsi agar melatih mental dan potensi yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus tersebut lebih optimal. Sedangkan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam evaluasi kurikulum dan hasil belajar peserta didik yakni pihak sekolah, Badan Pengawas dan orang tua peserta didik berkebutuhan khusus itu sendiri.

5. Kendala dan Solusi Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus

Kendala yang ada di SDLB Negeri Gedangan bermacam-macam, yakni: 1) kompetensi guru yang beragam; 2) kondisi siswa yang beragam; serta 3) pihak orang tua yang tidak dapat diajak kerjasama dengan pihak sekolah untuk ikut serta dalam pemantauan perkembangan anaknya.

Sedangkan solusi yang tepat dalam mengatasi kendala tersebut adalah 1) pihak sekolah dan pengawas melakukan pembinaan dan pendampingan kepada guru yang mengalami kendala untuk meningkatkan wawasan dan

3. Bagi sekolah hendaknya mengadakan workshop kurikulum agar dalam setiap proses manajemen kurikulum di SLB Negeri Gedangan dapat terlaksana sesuai dengan pedoman kurikulum dan visi-misi sekolah.
4. Bagi sekolah dengan orang tua peserta didik, hendaknya meningkatkan komunikasi dan kerjasama yang lebih baik. Agar orang tua peserta didik berkebutuhan khusus tersebut juga dapat memantau dalam setiap perkembangan anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak tersebut sangat besar. Semakin orang tua mendukung setiap langkah sang anak dan turut ikut dalam tiap pembelajarannya, maka perkembangan anak berkebutuhan khusus tersebut dapat meningkat secara signifikan. Sebaliknya, apabila anak tersebut kurang mendapatkan dukungan dari orang tuanya, maka perkembangan anak tersebut juga akan lambat.

- Mara, Daniel dan Elena-Lucia Mara. 2012. "Curriculum Adaption in Inclusive Education". *Social and Behavioral Science*. 46.
- Miles and Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimah. 2012. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Keterampilan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Ma'arif Muntilan". *Educational Management 1* (2).
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPEF.
- Purwanto, Heri. 1988. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI.
- Republik Indonesia. 1954. *Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom*. Lembaran Negara RI Tahun 2000, No.54. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1954. *Undang-Undang No.12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang No.4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajar di Sekolah untuk Seluruh Indonesia*. Lembaran Negara RI Tahun 1954, No.38. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah No.10/D/KR/2017 tentang Struktur Kurikulum, Kompetensi Inti-Kompetensi Dasar, dan Pedoman Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus*. Lembaran Negara RI Tahun 2017, Sekretariat Negara. Jakarta.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 3. Surabaya: PENERBIT SIC.
- Rohiat. 2011. *Manajemen Sekolah*. Bandung: Revika Aditama.

- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Satmoko Budi. 2006. *Sekolah Alternatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Smart, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat; Metode Pembelajaran dan Terapi untuk ABK*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Soeratno. 1995. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Sudjana H.D. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2013. *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. 11. Bandung: Alfabeta.
- Taba, Hilda. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Hartcourt Brace and World.
- Vrasmas, Traian. 2014. "Curriculum for Children with Disabilities in Inclusive Education; A Literature review". *Social and Behavioral Sciences*. 127.
- Wulandari, Asruly. 2013. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Bumi Aksara.